



ANALISIS PENERAPAN BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN) DALAM PENGUATAN KARAKTER DI SD SWASTA HKI 3 PEMATANGSIANTAR

Lastiurida Siburian¹, Eiren Florida Simamora², Yurianti Simanihuruk³, Jerniawati Sinaga⁴, Meliza Azhari Sitanggang⁵, Wawan Arinto Lingga⁶, Felik Simbolon⁷, Maria Barus⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

e-mail: siburianlasti@gmail.com¹, simamoraireen@gmail.com², yurimanihuruk@gmail.com³, jernihsinaga920@gmail.com⁴, melizaazhari@gmail.com⁴, wawanlingga2019@gmail.com⁶, felikssimbolon17@gmail.com⁷, mariabarusmedan86@gmail.com⁸

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 28-11-2025

Disetujui : 30-11-2025

Kata Kunci :

Budaya 5S; Penguatan Karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif implementasi Budaya 5S yang berfokus pada nilai-nilai etika sosial (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebagai upaya strategis dalam penguatan karakter peserta didik di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar. Latar belakang studi ini adalah pentingnya menanamkan kebiasaan baik dan interaksi sosial yang positif sejak dini di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap interaksi harian antara siswa, guru, dan staf, serta wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan tantangan dalam membudayakan 5S tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar telah menerapkan Budaya 5S ini secara aktif, dengan penekanan yang kuat pada aspek Salam dan Sapa yang terinstitusionalisasi pada kegiatan penyambutan pagi hari. Guru berperan sebagai model utama, dan terdapat korelasi positif antara konsistensi guru dalam menerapkan 5S dengan tingkat adopsi perilaku yang sama oleh siswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga kesinambungan dan kedalaman penerapan, terutama pada aspek Sopan dan Santun yang memerlukan internalisasi nilai agar tidak hanya menjadi ritual formal. Secara keseluruhan, penerapan 5S terbukti efektif dalam menciptakan atmosfer sekolah yang lebih hangat, ramah, dan membentuk dasar etika sosial yang kuat pada siswa, menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 28-11-2025

Accepted : 30-11-2025

Keywords:

5S Culture; Character Building.

ABSTRACT

This study comprehensively analyzes the implementation of the 5S Culture focusing on social ethical values (Smile, Greet, Salute, Courtesy, Politeness) as a strategic effort in strengthening the character of students at SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar. The background of this study is the importance of instilling good habits and positive social



interactions from an early age in the school environment. Through a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation of daily interactions among students, teachers, and staff, as well as in-depth interviews to explore perceptions and challenges in fostering the 5S culture. The results of the study show that SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar has actively implemented this 5S Culture, with a strong emphasis on the aspects of Salute and Greet, institutionalized in the morning welcoming activities. Teachers act as the primary role models, and there is a positive correlation between teachers' consistency in implementing the 5S principles and the level of adoption of the same behaviors by students. However, the main challenge faced is maintaining the continuity and depth of implementation, especially in the aspects of Courtesy and Politeness, which require internalization of values so that they do not become merely formal rituals. Overall, the implementation of the 5S principles has been proven effective in creating a warmer, more friendly school atmosphere and in building a strong foundation of social ethics in students, making the school a conducive environment for character development.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 20 Tahun 2003). Suyanto. (2009). Urgensi Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian. Pendidikan Nasional Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berperilaku santun. Sekolah, sebagai lembaga formal, memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah yang diciptakan secara sistematis. Budaya sekolah yang positif merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan sosio-emosional peserta didik. Salah satu bentuk budaya sekolah yang banyak diterapkan, khususnya di jenjang dasar, adalah budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Budaya ini bukan sekadar ritual sapaan, tetapi sebuah pendekatan holistik yang bertujuan membiasakan peserta didik berinteraksi dengan penuh empati, hormat, dan kesadaran sosial sejak dini. Penerapan 5S diharapkan dapat menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Namun, dalam praktiknya, penerapan budaya 5S seringkali menghadapi tantangan. Di beberapa sekolah, budaya ini hanya menjadi program simbolis atau seremonial tanpa internalisasi nilai yang mendalam. Faktor seperti kurangnya pemahaman konseptual guru, kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan, minimnya role modeling dari seluruh warga sekolah, dan tidak adanya integrasi dengan kurikulum pembelajaran dapat mengurangi efektivitas budaya 5S sebagai media penguatan karakter.

SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah mengimplementasikan budaya 5S sebagai bagian dari program pembentukan karakter peserta didik. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan



berakhlak mulia. Penerapan 5S di sekolah ini dianggap sebagai upaya strategis untuk mewujudkan visi tersebut. Namun, belum adanya kajian mendalam mengenai bagaimana praktik penerapan budaya 5S di sekolah ini, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas dan keberlanjutan program ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Penguatan Karakter di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar” menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang implementasi budaya 5S, sekaligus mengevaluasi kontribusinya dalam membangun karakter siswa yang sopan, santun, dan memiliki kecerdasan sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas. Budaya sekolah, seperti inisiatif 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), dianggap sebagai instrumen potensial untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun dan empati sejak jenjang pendidikan dasar. Namun, implementasinya kerap bersifat seremonial tanpa internalisasi yang mendalam, sehingga efektivitasnya dalam memperkuat karakter perlu dikaji. Fokus penelitian ini adalah menganalisis penerapan budaya 5S di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar, sebuah sekolah yang telah mengadopsinya sebagai bagian dari program pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan mekanisme penerapannya, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta (3) menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru, serta meningkatkan sinergi dengan orang tua. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan karakter, khususnya mengenai model internalisasi nilai melalui budaya sekolah yang sederhana dan aplikatif. Sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa dalam memperoleh pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menjadi sebuah karakteristik setiap orang untuk melangsungkan hidupnya dan bekerja sama antarindividu lainnya di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Suyanto, 2009). Sedangkan menurut (Kertajaya, 2010) pendidikan karakter adalah sebuah karakteristik atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Koesoema, 2010) mengutarakan bahwa pendidikan karakter merupakan struktur antropologis setiap individu dimana karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, tetapi juga merupakan suatu hasil dan proses. Maka dari itu, setiap individu diharapkan dapat bertanggung jawab atas tindakan yang telah diperbuat. Selain itu, pendidikan karakter juga merupakan suatu proses atau wadah yang mempunyai sistematika untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, serta tindakan (Prasetyo & Rivasintha, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama studi ini adalah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, yakni menganalisis bagaimana budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) diterapkan, dimaknai, dan berkontribusi terhadap penguatan karakter dalam lingkungan spesifik SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami pandangan, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian (guru, siswa, dan kepala sekolah) terhadap praktik 5S sehari-hari. Desain Deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal (sebab-akibat) secara statistik. Sebaliknya, fokusnya adalah menggambarkan, menguraikan,



dan menafsirkan secara sistematis realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif ini menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu, 1). Observasi yaitu melakukan pengamatan atau penyelidikan terhadap siswa SD swasta HKI 3 Pematangsiantar. 2). Wawancara yaitu dilakukan dengan tujuan untuk menggali secara mendalam informasi atau pendapat berupa ide dari sumber data yang relevan dalam menjawab masalah penelitian sehingga menemukan informasi yang akurat, valid, dan objektif. Wawancara ini dilakukan dengan wawancara terstruktur. 3). Dokumentasi yaitu, berupa nama siswa, dan daftar nilai siswa. Indikator ini mengukur praktik nyata dan konsistensi perilaku 5S di lingkungan sekolah:

1. Frekuensi dan konsistensi munculnya perilaku Senyum, Sapa, dan Salam dalam interaksi antarsiswa, siswa-guru, dan guru-guru di berbagai lokasi (kelas, koridor, lapangan).
2. Manifestasi perilaku Sopan dan Santun dalam komunikasi lisan (penggunaan bahasa yang halus) dan tindakan (menghormati yang lebih tua, antri, mendengarkan).
3. Peran keteladanan (*role model*) dari kepala sekolah, guru, dan staf dalam mempraktikkan 5S.
4. Keberadaan dan efektivitas sistem pembiasaan (rutinitas pagi, piket 5S) dan penguatan (*reinforcement*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi teknologi, lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan monumental: bagaimana mencetak generasi yang tidak hanya mahir secara kognitif, tetapi juga kokoh secara moral dan etis. Gelombang informasi yang tak terfilter sering kali mengikis fondasi tata krama dan sopan santun, melahirkan kecenderungan individualisme dan tumpulnya kepekaan sosial. Oleh karena itu, penguatan karakter telah beranjak dari sekadar pelengkap kurikulum menjadi imperatif pendidikan yang mendesak dan tak terelakkan, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), masa krusial di mana cetak biru kepribadian mulai terukir permanen. Menyadari bahwa karakter tidak dapat diajarkan melalui ceramah semata, diperlukan strategi intervensi yang bersifat inklusif, berkelanjutan, dan membumi. Di sinilah letak relevansi dari Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Konsep 5S bukan sekadar seperangkat etiket permukaan; ia adalah pendidikan yang harus diberikan kepada siswa untuk menanamkan karakter yang baik. Konsep 5S ini menekankan harmoni sosial dan penghargaan terhadap sesama. Setiap elemen 5S berfungsi sebagai katalisator psikososial: Senyum membuka gerbang keramahan, Sapa memulai koneksi interpersonal, Salam menegaskan penghormatan, dan pasangan Sopan-Santun merangkul etika bertingkah laku dan berbahasa, yang secara kolektif membangun jembatan empati antara individu. Ketika pembiasaan ini ditanamkan sejak dini dan dilakukan secara repetitif, ia bertransformasi dari sebuah tindakan menjadi karakter terinternalisasi (*habitus*). Analisis penerapan Budaya 5S di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar ini menemukan bahwa program tersebut merupakan sebuah perjalanan transformatif yang signifikan, beralih dari kondisi awal yang pasif menuju lingkungan sekolah yang proaktif dalam beretika. Berdasarkan temuan observasi awal dan wawancara mendalam dengan guru-guru senior, kondisi karakter siswa sebelum implementasi 5S yang intensif dapat digambarkan sebagai cuek, individualistis, dan minim inisiasi interaksi. Sebagian besar siswa, khususnya saat pagi hari, cenderung masuk ke dalam gerbang sekolah dengan kepala tertunduk, berjalan cepat menuju kelas tanpa adanya kontak mata. Budaya Senyum dan Sapa hampir tidak terlihat, bahkan terhadap guru mereka sendiri. Perilaku Salam pun hanya dilakukan jika diminta secara eksplisit atau hanya pada saat



tertentu (misalnya saat masuk kelas). Guru melaporkan bahwa siswa sering kali sulit diajak berinteraksi di luar konteks pelajaran, yang berpotensi menghambat perkembangan empati dan keterampilan sosial mereka. Fenomena ini bukanlah cerminan dari ketidaksopanan yang disengaja, melainkan lebih kepada minimnya pembiasaan dan role model interaksi sosial yang terstruktur. Program Budaya 5S kemudian diinisiasi sebagai intervensi yang sistematis untuk mengubah siswa pasif ini menjadi siswa yang ramah dan beretika.



Gambar 1. Budayakan 5S

Implementasi Budaya 5S di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar dirancang sebagai intervensi holistik yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah. Program ini tidak berjalan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebuah sistem terintegrasi dengan tahapan yang jelas. Aksi Nyata dan Mekanisme Implementasi:

1. **Strukturisasi dan Sosialisasi Awal:** Sekolah membentuk Tim Penggerak 5S yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kesiswaan, dan guru-guru inti. Sosialisasi dilakukan secara bertahap: pertama kepada seluruh guru dan staf, lalu kepada orang tua melalui pertemuan komite, dan terakhir kepada siswa melalui upacara dan assembly class.
2. **Pembiasaan Terstruktur melalui Rutinitas:** Diciptakan ritual sekolah yang memaksa interaksi positif:
 - **Gerbang Ramah:** Setiap pagi, Kepala Sekolah, guru piket, dan beberapa siswa "Duta 5S" berdiri di gerbang sekolah untuk menyambut dengan senyum, salam, dan sapaan. Setiap siswa diharapkan untuk membalas dengan kontak mata dan menjawab salam.
 - **Ice-Breaker Kelas:** 5 menit pertama di setiap kelas dialokasikan untuk "Sapa Pagi Berantai", dimana siswa menyapa dan menyebutkan nama 3 temannya secara acak.
 - **Momentum Transisi:** Guru secara konsisten memulai dan mengakhiri pelajaran dengan salam dan senyuman yang tulus.
3. **Keteladanan Total (*Total Role Model*):** Kebijakan ketat diterapkan: tidak ada guru atau staf yang boleh lewat di depan siswa tanpa tersenyum atau menyapa jika ada kontak mata. Kepala sekolah menjadi contoh utama dengan menghafal nama banyak siswa dan menanyakan kabar mereka.
4. **Sistem Penguatan dan Koreksi (*Reinforcement & Correction*):**
 - **Penguatan Positif:** Diciptakan "Kartu Ajaib 5S". Guru membawa kartu kecil dan memberikannya secara spontan kepada siswa yang terlihat melakukan tindakan 5S yang



tulus di luar ekspektasi. Kartu ini bisa ditukar dengan poin atau penghargaan kecil di akhir pekan.

- Koreksi Instan dan Privat: Jika guru melihat pelanggaran (misal, bicara kasar), teguran dilakukan secara privat dan segera, dengan penjelasan mengapa perilaku itu tidak sesuai dengan nilai 5S, bukan sekadar hukuman.
5. Integrasi dengan Kurikulum dan Lingkungan: Nilai 5S dijadikan tema dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Poster dengan foto guru dan siswa sedang mempraktikkan 5S dipasang di setiap sudut sekolah, menciptakan *visual reminder* yang kuat.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan dan Temuan Data:

Indikator Transformasi	Data Awal (Pra-Intervensi)	Temuan Setelah Implementasi (6 Bulan)	Metode Pengumpulan Data
1. Inisiatif Menyapa/Salam	< 10% siswa berinisiatif.	> 65% siswa berinisiatif menyapa guru/orang dewasa.	Observasi terstruktur (checklist di 3 lokasi: gerbang, koridor, lapangan).
2. Penggunaan Bahasa Sopan	Kata "tolong", "maaf", "terima kasih" jarang terdengar antar siswa.	Penggunaan kata sopan dalam interaksi sesama siswa meningkat 40% (dihitung dalam sampel percakapan selama istirahat).	Observasi partisipatif & rekaman audio terbatas (dengan izin).
3. Ketertiban Antrian	Saling serobot saat antri di kantin dan perpustakaan.	Terbentuknya garis antrian rapi di 85% waktu observasi. Siswa saling mengingatkan.	Observasi & wawancara dengan petugas kantin.
4. Responsivitas Siswa	Siswa cenderung diam, malu, atau menjawab seperlunya saat diajak bicara guru di luar kelas.	70% siswa merespons dengan lebih percaya diri, kontak mata, dan senyuman.	Wawancara guru wali kelas (skala 1-5).
5. Laporan Konflik	Konflik verbal (ejekan, cacian) dilaporkan rata-rata 3-4 insiden per minggu.	Turun menjadi rata-rata 1 insiden per minggu.	Analisis dokumen Buku Kasus Bimbingan Konseling.

Faktor Penghambat dan Solusi Aksi Nyata:

- Hambatan: Kecanggungan awal siswa, terutama kelas tinggi (4-6) yang sudah terbentuk karakternya. Beberapa guru senior awalnya menganggap program ini "tambahan kerja".
- Solusi Aksi Nyata: Tim Penggerak 5S melakukan *coaching* khusus untuk guru-guru yang kurang konsisten. Untuk siswa canggung, diciptakan sistem "Teman 5S" dimana siswa yang sudah percaya diri mendampingi temannya yang masih malu-malu dalam kegiatan penyambutan.

Dari tindakan repetitif menuju karakter terinternalisasi. Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori pembentukan *habitus* oleh Bourdieu dan konsep *character education* melalui pembiasaan. Transformasi di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar menunjukkan bahwa karakter bukanlah sifat bawaan yang statis, melainkan dapat dibentuk



melalui lingkungan sosial yang dirancang secara sengaja, konsisten, dan penuh keteladanan. Implementasi Budaya 5S yang konsisten dan terstruktur di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar tidak hanya sekadar merapikan etiket, melainkan bertindak sebagai katalisator fundamental dalam proses penguatan karakter siswa. Analisis menunjukkan bahwa kebiasaan 5S telah menginternalisasi menjadi dimensi-dimensi karakter kunci yang terbagi menjadi karakter interpersonal (sosial) dan karakter intrapersonal (internal). Dampak paling signifikan dari 5S terlihat pada peningkatan karakter yang berhubungan dengan interaksi sosial, terutama Empati dan Kepedulian Sosial. Kondisi awal siswa yang cenderung cuek dan enggan berinteraksi telah berhasil diatasi melalui pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam.



Gambar 2. Penerapan 5S

Tiga elemen ini berfungsi sebagai "latihan wajib" untuk membuka diri dan berinisiatif. Setelah diterapkannya budaya 5S di SD SWASTA HKI 3 Pematangsiantar, maka hal yang didapat adalah sebagai berikut:

Pertama, keberhasilan program terletak pada pendekatannya yang memanusiakan interaksi. "Gerbang Ramah" bukan sekadar barisan penyambut, melainkan sebuah ritual simbolis yang mengkomunikasikan pesan: "Kedatanganmu dihargai, keberadaanmu diterima." Ini memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa akan pengakuan (*recognition*), yang menjadi fondasi untuk perilaku sosial positif.

Kedua, data penurunan konflik verbal secara signifikan membuktikan bahwa 5S berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik. Senyum dan sapaan menciptakan modal sosial (*social capital*) dan ikatan emosional awal yang membuat siswa lebih sulit untuk berbuat kasar kepada orang yang telah mereka kenal dengan ramah. Sopan santun dalam berbahasa menjadi norma baru yang menggantikan kebiasaan ejek-mengejek.

Ketiga, peran keteladanan total (*total role model*) dari seluruh dewasa di sekolah adalah kunci yang tidak tergantikan. Konsistensi guru dalam mempraktikkan 5S, bahkan saat lelah atau marah, memberikan pelajaran paling powerful: bahwa nilai-nilai ini bukan untuk pajangan,



tetapi untuk dihidupi. Ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura tentang *observational learning*.

Keempat, sistem penguatan positif ("PAPAN BUDAYA 5S") berhasil karena menghargai keotentikan, bukan kepatuhan semu. Guru memberi kartu bukan karena siswa menjawab salam, tetapi karena siswa menolong temannya yang jatuh dengan spontan. Ini menggeser fokus dari formalitas (sekadar menyapa) ke internalisasi nilai (kepedulian).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, nilai-nilai luhur seperti kesantunan dapat dikodifikasi dan diajarkan melalui sistem seperti 5S tanpa kehilangan esensinya. Indikator keberhasilan tidak lagi hanya pada hafalan teori karakter, tetapi pada perubahan perilaku yang terukur dalam interaksi sehari-hari. Bagi praktisi pendidikan, temuan ini menekankan bahwa program karakter memerlukan komitmen *whole-school approach*, alokasi waktu khusus untuk pembiasaan, dan yang terpenting, kesiapan para guru untuk menjadi living example dari nilai yang mereka ajarkan. Transformasi di SD Swasta HKI 3 ini membuktikan bahwa di tengah gempuran era digital, ruang fisik sekolah yang dihangatkan oleh senyum, dihubungkan oleh sapaan, dan dihormati dengan kesantunan, tetap merupakan laboratorium karakter yang paling efektif untuk mencetak generasi yang cerdas sekaligus berperadaban. Contoh instrumen penelitian berdasarkan indikator

Indikator 1: inisiatif menyapa/salam

Pertanyaan Observasi (Checklist untuk Observer di Gerbang Sekolah, Pukul 06.45-07.15):

1. Berapa jumlah total siswa yang masuk?
2. Dari jumlah tersebut, berapa siswa yang tanpa diminta melakukan kontak mata dan tersenyum/mengangguk kepada guru di gerbang?
3. Dari jumlah tersebut, berapa siswa yang tanpa diminta mengucapkan salam verbal (Selamat pagi, Assalamu'alaikum, dll)?

Pertanyaan Wawancara untuk Guru:

"Bandingkan sikap siswa kelas 5 sekarang dengan 6 bulan lalu dalam hal menyapa Bapak/Ibu di luar kelas. Perubahan konkret apa yang paling terasa?"

Indikator 4: Responsivitas Siswa

Pertanyaan Skala Likert untuk Guru

(1= Sangat Tidak Setuju, 5= Sangat Setuju):*

- Siswa di kelas saya kini lebih mudah diajak bercakap-cakap ringan di luar jam pelajaran.
- Saya melihat peningkatan kepercayaan diri siswa ketika diminta menjawab atau berpendapat di kelas.

Pertanyaan Observasi:

Amati satu siswa yang sedang ditanya guru di koridor. Catat: apakah ada kontak mata? apakah ekspresinya terbuka? berapa lama durasi jawabannya?

KESIMPULAN

Penelitian mengenai analisis penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun, Santun) di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar menunjukkan bahwa inisiatif ini telah terintegrasi secara efektif dalam lingkungan sekolah sebagai strategi utama untuk penguatan karakter siswa. Penerapan Senyum, Sapa, dan Salam terlihat sangat menonjol, menjadi kebiasaan sehari-hari yang menciptakan atmosfer sekolah yang hangat, ramah, dan komunikatif di antara siswa, guru, dan staf. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan rasa kekeluargaan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial siswa. Adapun ke 5 elemen ini terbukti berhasil membentuk perilaku



siswa yang lebih menghargai etika, menghormati orang yang lebih tua, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Sekolah telah berhasil menjadikan 5S bukan hanya sekadar aturan, tetapi sebagai nilai yang dihidupi melalui keteladanan dari seluruh komponen sekolah, menjadikan SD Swasta HKI 3 sebagai laboratorium karakter yang sukses. Hasilnya adalah terbentuknya siswa dengan disiplin diri, empati, dan moralitas yang semakin baik, yang merupakan indikator keberhasilan program ini dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Berdasarkan temuan yang positif ini, terdapat beberapa langkah strategis yang disarankan untuk menguatkan dan melanggengkan keberhasilan penerapan budaya 5S di masa mendatang. Untuk menjamin konsistensi karakter, sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua. Sekolah dapat mengadakan lokakarya atau seminar rutin yang membahas pentingnya penerapan 5S di rumah, sehingga tercipta sinergi positif antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Disarankan agar nilai-nilai 5S diintegrasikan secara eksplisit ke dalam materi pelajaran yang relevan. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau Pendidikan Pancasila, nilai-nilai etika sosial dapat dikaitkan langsung dengan praktik 5S untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mahasiswa PPL mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, terutama kepala sekolah, guru-guru beserta para staf pegawai di SD Swasta HKI 3 Pematangsiantar yang telah membantu terhadap terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

REFERENSI

- Hidayati, E., & Mustofa, A. 2022. *Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 12-25.
- Koesoema, D. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Prasetyo, A., & Rivasintha, E. 2015. *Pendidikan Karakter*, Retrieved Februari 24, 2020,
- Siregar, T. A., Nasution, R., & Saragih, L. B. 2024. *Analisis Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun) dalam Penguatan Karakter*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter, 8(2), 45-60.
- Sujana, I., & Suartini, A. A. 2020. *Penanaman Nilai Etika Sosial Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 7(1), 101-112.
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional